

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era modern yang dipenuhi dengan berbagai tantangan sosial, keluarga menjadi entitas yang rentan terhadap berbagai tekanan eksternal. Kota-kota besar seperti Bandung, Indonesia, tidak terkecuali dari tren global ini. Perubahan ekonomi, pola migrasi, serta perubahan budaya telah mengubah lingkup sosial, menempatkan keluarga di tengah-tengah tantangan yang semakin kompleks. Dalam konteks inilah pentingnya upaya untuk memelihara dan meningkatkan keharmonisan keluarga, yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan individu yang sehat dan produktif.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter dan perkembangan setiap individu. Keharmonisan keluarga menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak-anak. Menurut Gunarsa (2002: 13), keluarga harmonis adalah keluarga yang seluruh anggotanya merasa bahagia yang ditandai oleh tercapainya pemenuhan kebutuhan psikis masing-masing melalui peran masing-masing anggota keluarga secara serasi dan memunculkan ketentraman batin.

Dalam mewujudkan keluarga harmonis ada beberapa ciri yang harus dipahami, antara lain, keluarga harmonis, memiliki ciri-ciri yaitu adanya ketenangan jiwa yang dilandasi oleh ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa,

hubungan yang harmonis antara individu yang satu dengan individu yang lain dalam keluarga dan masyarakat, terjamin kesehatan jasmani, rohani dan sosial, cukup sandang, pangan dan papan, adanya jaminan hukum terutama hak asasi manusia, tersedianya pelayanan pendidikan yang wajar, ada jaminan dihari tua, sehingga tidak perlu khawatir terlantar dimasa tua, tersedianya fasilitas rekreasi yang wajar (Rahayu, 2017: 135). Oleh karena itu peran dari suami istri ini sangat penting dalam mewujudkan keluarga yang harmonis. Serta adanya beberapa aspek penting dalam mewujudkan keharmonisan keluarga yaitu dengan saling menghargai, menyayangi, perhatian komunikasi, memiliki waktu untuk keluarga, meningkatkan kesejahteraan spiritual dan meminimalisir konflik.

Dalam perspektif Islam keluarga harmonis memiliki peran yang sangat penting karena keluarga dianggap sebagai pondasi utama dari masyarakat yang kokoh. Keluarga yang harmonis merupakan tujuan yang diinginkan dalam ajaran Islam karena dapat menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang, keharmonisan, dan ketentraman.

(QS. Ar-Rum 30:21)

لَقَوْمٍ لَّآيَاتٍ ذَٰلِكَ فِيْ اِنَّ وَرَحْمَةً مَّوَدَّةً بَيْنَكُمْ وَجَعَلَ اَلَيْهَا لَتَسْكُنُوْا اَزْوَاجًا اَنْفُسِكُمْ مِّنْ لَّكُمْ خَلْقًا اِنَّ اٰيٰتِهِ وَاَمِّنْ
بِتَفَكُّرُوْنَ

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan hidup dari jenismu sendiri supaya kamu mendapat ketenangan hati dan dijadikan-Nya kasih sayang dan kelembutan di antara kamu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."

Dalam upaya menjaga dan meningkatkan keharmonisan keluarga, Pemerintah Kota Bandung telah mengimplementasikan Program Sekolah Keluarga Puspaga sebagai salah satu inisiatif penting. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hubungan dalam keluarga serta memberikan dukungan dan keterampilan kepada orangtua dalam mengatasi berbagai masalah yang muncul di dalam keluarga.

Banyaknya keluarga di Kota Bandung yang menghadapi tantangan dalam menjaga keharmonisan, baik karena masalah ekonomi, konflik interpersonal, maupun kurangnya pengetahuan tentang pentingnya keluarga harmonis. Untuk mengatasi permasalahan ini, Pemerintah Kota Bandung melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) telah menginisiasi Program Sekolah Keluarga Puspaga. Sekolah Keluarga Puspaga di Kota Bandung telah memberikan berbagai layanan dan program untuk mendukung keharmonisan keluarga, seperti konseling keluarga, pelatihan parenting, serta seminar-seminar tentang hubungan interpersonal. Meskipun demikian, belum ada penelitian yang secara kuantitatif mengevaluasi pengaruh Program Sekolah Keluarga Puspaga dalam mencapai tujuan-tujuan ini.

Berdasarkan data dari Pengadilan Agama Bandung tercatat angka perceraian di kota bandung tecatat angka perceraian di Kota Bandung yang ditangani mencapai 7.365 perkara di tahun 2022. Angka tersebut mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2021 yang hanya mencapai 7.075 perkara. Sebanyak 3.433 perkara, penyebab utama perceraian adalah perselisihan, pertengkaran dan kurangnya komunikasi yang terus menerus.

Hasil wawancara bersama salah satu staf lembaga Puspaga yaitu Teh Agnia, diadakannya program sekolah keluarga mengenai kualitas keluarga atau keharmonisan keluarga ini untuk meningkatkan kembali keharmonisan keluarga sehingga tidak akan ada celah lagi untuk masalah masuk kedalam keluarganya. Serta Puspaga ini upaya membantu pemerintah dalam meningkatkan keharmonisan keluarga dan mengurangi adanya permasalahan yang terjadi di keluarga yang berakibatkan pada perceraian.

Indikator dari diadakannya program sekolah keluarga mengenai keluarga harmonis ini yaitu, ketahanan legalitas dan struktur, ekonomi, sosial psikologi, dan sosial budaya. Salah satu indikator yang menjadi fokus utama dalam evaluasi pengaruh Program Sekolah Keluarga Puspaga adalah ketahanan keluarga dalam aspek legalitas dan struktur, ekonomi, sosial psikologi, dan sosial budaya. Ketahanan dalam dimensi-dimensi ini dianggap sebagai fondasi utama yang mendukung keharmonisan keluarga. Pertama, ketahanan legalitas dan struktur mencakup kesiapan keluarga dalam memahami dan menjalankan peraturan serta norma-norma yang mengatur hubungan antar anggota keluarga. Kedua, ketahanan ekonomi mencerminkan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan material serta memberikan rasa aman terhadap masa depan finansial. Ketiga, ketahanan sosial psikologi menyangkut kualitas hubungan dan interaksi antar anggota keluarga, dukungan emosional, dan kesejahteraan psikologis individu dalam keluarga. Terakhir, ketahanan sosial budaya mencakup keterlibatan keluarga dalam aktivitas sosial, penghargaan terhadap nilai-nilai budaya, dan pemeliharaan tradisi keluarga.

Oleh karena itu evaluasi pengaruh program tersebut dengan metode kuantitatif menjadi penting karena memberikan gambaran yang lebih terukur dan obyektif tentang dampak program terhadap keharmonisan keluarga. Dengan memiliki data kuantitatif yang valid dan reliabel, Puspaga dan pihak terkait dapat memahami lebih baik sejauh mana program ini efektif dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas dan keharmonisan keluarga di Kota Bandung. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dasar empiris yang kuat bagi pengembangan program-program lainnya serta kebijakan yang lebih berorientasi pada kebutuhan keluarga dalam masyarakat perkotaan.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh program sekolah keluarga terhadap keharmonisan keluarga di kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur seberapa besar pengaruh program sekolah keluarga pada keharmonisan keluarga di kota Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini memiliki potensi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang ilmu keluarga dan pendidikan. Dengan mengungkap kontribusi Program Sekolah Keluarga Puspaga pada keharmonisan keluarga di Kota Bandung, hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang

berharga tentang dinamika keluarga dalam konteks perkotaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi landasan untuk evaluasi program, memungkinkan peningkatan pengaruh program Sekolah Keluarga Puspaga di masa depan. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga dan desain program intervensi yang efektif, penelitian ini juga berpotensi untuk berkontribusi pada pengembangan teori tentang intervensi keluarga dan pendidikan. Selain itu, sebagai studi yang pertama kali mengevaluasi efektivitas Program Sekolah Keluarga Puspaga secara kuantitatif, penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi penelitian lain tentang program intervensi keluarga dan pendidikan di Indonesia, membuka jalan bagi pemahaman yang lebih mendalam dan luas tentang pembangunan keluarga dan pendidikan di negara ini.

1.4.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini memberikan informasi berharga bagi pembuat kebijakan di Kota Bandung tentang Pengaruh Program Sekolah Keluarga Puspaga. Informasi tersebut dapat digunakan untuk mempertimbangkan langkah-langkah seperti perluasan program atau pengembangan program serupa di masa depan, sehingga membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga di wilayah tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk meningkatkan program Sekolah Keluarga Puspaga itu sendiri, dengan mengidentifikasi materi pelatihan yang lebih tepat, metode pelaksanaan yang lebih efektif, dan target sasaran yang lebih sesuai. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membantu meningkatkan efektivitas program, tetapi juga dapat berperan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya keharmonisan keluarga dan mendorong partisipasi

dalam program Sekolah Keluarga Puspaga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

1.5 Kerangka Berpikir

Kerangka penelitian ini digambarkan dalam bentuk desain penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengertian program sekolah keluarga menurut Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, program pendidikan keluarga yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran keluarga dalam pengasuhan anak, perencanaan keluarga, dan pemberdayaan keluarga. Adapun aspek-aspek program sekolah keluarga diantaranya, Pendidikan orangtua, Konseling keluarga, Pemberian informasi dan Pengembangan keterampilan, seperti pelatihan keterampilan parenting, pengelolaan konflik maupun keterampilan komunikasi.

Teori keharmonisan keluarga yang penulis gunakan yaitu teori komunikasi keluarga menurut Menurut Paul Watzlawick & Beavin dan menurut Dr. Hj. Ainiyah, M.Pd. Menurut Paul Watzlawick & Beavin (2022: 49-70), ialah Komunikasi yang efektif dan terbuka adalah salah satu faktor penting dalam keharmonisan keluarga. Komunikasi yang baik memungkinkan anggota keluarga untuk saling memahami, menyelesaikan konflik, dan membuat keputusan bersama. Sedangkan menurut Dr. Hj. Ainiyah, M.Pd. (2018), ialah Keharmonisan keluarga tercipta dengan pendidikan agama yang kuat, komunikasi yang terbuka dan positif, serta adanya tradisi dan kebiasaan keluarga yang positif. Kombinasi dari kedua

orientasi ini akan membentuk pola komunikasi keluarga yang unik. Teori ini membantu memahami bagaimana pola komunikasi keluarga dapat mempengaruhi perkembangan anak dan kualitas hubungan antar anggota keluarga.

Program sekolah keluarga ini memiliki peran penting dalam meningkatkan keharmonisan keluarga. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa terdapat pengaruh antara program sekolah keluarga dengan meningkatkan keharmonisan keluarga. Jika masyarakat telah mengikuti program sekolah keluarga dengan baik serta mendapatkan pemahaman pada penyuluhan yang telah diberikan oleh puspaga, maka akan meningkatkan keharmonisan keluarga dan dapat menurunkan angka perceraian yang terjadi di kota Bandung.

Adapun desain penelitian yang peneliti buat, sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

1.6 Hipotesis

H0: Tidak terdapat pengaruh program sekolah keluarga terhadap keharmonisan keluarga.

H1: Terdapat pengaruh program sekolah keluarga terhadap keharmonisan keluarga.

1.7 Langkah-Langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di Lembaga Puspaga yang beralamat Jl. Ibrahim Adjie No.84, Kacapiring, Kec. Batununggal, Kota Bandung, Jawa Barat 40272.

1.7.2 Jenis Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, yang berdasarkan pada pandangan Neuman (2007), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk menguji hipotesis tentang hubungan antarvariabel.

Tujuan utama dari pendekatan kuantitatif ini untuk mengukur, menganalisis data dan menguji hubungan antar variable-variabel menggunakan teknik-teknik statistika yang tertentu. Adapun tujuan lain dari pendekatan kuantitatif ini yaitu untuk menyediakan data yang dapat digeneralisasikan kepada populasi yang lebih besar dan mengasihkan temuan yang menjadi dasar dari keputusan.

1.7.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian evaluasi, yang mana menurut Menurut Sugiyono (2017), evaluasi adalah proses sistemais untuk menentukan sejauh mana tujuan program telah tercapai.

Mengukur pengaruh atau efektivitas suatu intervensi atau perlakuan, metode pretest dan posttest sering digunakan. Dengan menggunakan metode pretest dan posttest, peneliti dapat mengukur pengaruh dari suatu intervensi secara lebih

objektif dan sistematis. Metode ini juga membantu dalam mengidentifikasi perubahan yang terjadi akibat intervensi yang diberikan. (Arikunto, 2016:281-282).

1.8 Jenis Data Dan Sumber Data

1.8.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif, sesuai dengan jenis pendekatan penelitian.

1.8.2 Sumber Data

1.8.2.1 Sumber Data Primer

Data pada penelitian ini adalah data primer yang didapatkan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner berarti teknik pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan yang akan diajukan kepada responden. Kerlinger (1986), menjelaskan bahwa kuesioner adalah suatu instrument pengumpulan data yang berisi sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada responden secara tertulis.

1.8.2.2 Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data dimana data sekunder bisa didapatkan. Di antara sumber data sekunder dapat berupa dokumen, buku, majalah dan sumber lain yang relevan dengan topik yang dibahas.

1.9 Populasi Dan Sampel

1.9.1 Populasi

Menurut Creswell (1994: 141), populasi adalah keseluruhan individu atau unit yang memiliki karakteristik tertentu yang menjadi perhatian peneliti. Dalam penelitian populasi ini, objek yang diselidiki akan dianalisis lalu diambil dan

kesimpulan yang akan berlaku untuk seluruh populasi tersebut. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 50 masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam program sekolah keluarga puspaga.

1.9.2 Sampel

Menurut Arikunto (2017:173) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Menurut Arikunto (2017:173) mengatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, maka seluruh populasi menjadi sampel penelitian. tetapi jika subjeknya lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 15-25%. Berdasarkan definisi diatas dapat dikatakan hasil penjumlahan sampel ini menjadi sampel penelitian.

1.10 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala Likert adalah alat yang efektif untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi seseorang atau sekelompok orang. Skala likert ini memiliki dua kategori, yaitu *favourable* (pertanyaan positif) dan *unfavourable* (pertanyaan negative). untuk kategori favourable terdapat 5 kategori yaitu, 1 = sangat setuju, 2 = setuju 3 = ragu 4 = tidak setuju dan 5 = sangat tidak setuju. Sedangkan untuk kategori unfavourable terdapat 5 kategori, yaitu 5 = sangat tidak setuju, 4 = tidak setuju 3 = ragu 2 = setuju dan 1 = sangat setuju.

Menurut Joshi, A. K. (2017: 9) skala Likert lima poin dibahas sebagai salah satu bentuk yang paling umum digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk mengukur sikap, opini, atau persepsi individu terhadap suatu fenomena.

1.11 Validitas Dan Reliabilitas

1.11.1 Validitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Validitas ini juga mengacu pada sejauh mana inference (kesimpulan) yang dibuat berdasarkan skor tes, benar-benar mencerminkan karakteristik atau konstruk yang ingin diukur. (Nitko & Brookhart, 2011: 192). Dalam melakukan uji validitas ini dapat menggunakan program SPSS.

1.11.2 Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau konsistensi suatu instrumen. Reliabilitas juga berkaitan dengan konsistensi hasil pengukuran dari waktu ke waktu. Menurut Sugiyono (2017: 130) Uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang konsisten dari waktu ke waktu. Dalam melakukan pengujian reliabilitas instrument dapat digunakan rumus Alpha Cronbach karena instrument penelitiannya berbentuk angket dan skala bertingkat.

1.12 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif secara inferensial, menurut Arikunto (2013: 282) Teknik analisis data inferensial adalah teknik data yang digunakan untuk menarik kesimpulan tentang populasi berdasarkan data sampelnya. Serta dengan menggunakan teknik inferensial ini juga dalam perhitungannya menggunakan *paired sample t-test*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Yang Relevan

Pertama, penelitian yang berjudul “*The Level of Family Harmony in Working Students in The Perspective of Guidance and Counseling*” yang diteliti oleh Hani Rosyidah dkk (2023). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja memiliki tingkat harmoni keluarga yang sedang, dengan aspek-aspek seperti komunikasi, penyelesaian konflik, kesabaran, identitas keluarga, dan waktu berkualitas memainkan peran penting. Harmoni keluarga penting untuk perkembangan sosial dan psikologis anak-anak dan remaja. Studi ini menjadi dasar untuk meningkatkan harmoni keluarga dalam lingkup Bimbingan dan Konseling.

Penelitian tentang harmoni keluarga di kalangan mahasiswa yang bekerja menemukan bahwa waktu berkualitas dan identitas keluarga memainkan peran penting dalam membentuk hubungan orangtua-anak yang kuat dan harmoni keluarga secara keseluruhan. Komunikasi, rasa percaya diri positif, dan ketahanan ekonomi keluarga juga berkontribusi pada harmoni keluarga. Program konseling keluarga dan konseling karier di institusi pendidikan tinggi penting dalam mengatasi masalah keluarga dan membantu mahasiswa membuat keputusan terkait karier. Studi menyimpulkan bahwa tingkat harmonisan keluarga di kalangan mahasiswa yang bekerja adalah sedang, dengan ruang untuk perbaikan.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah survei dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini melibatkan 85 mahasiswa yang bekerja sebagai subjek penelitian.

Kedua, penelitian yang berjudul “Pengaruh Keharmonisan Dan Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Perilaku Keagamaan Anak” yang diteliti oleh Irwan Ruswandi (2020). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga dan tingkat sosial ekonomi keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keagamaan anak di Desa Cikaret Kecamatan Kebonpedes Sukabumi. Hasil analisis menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga dan tingkat sosial ekonomi keluarga secara simultan memberikan kontribusi sebesar 36,6% terhadap perilaku keagamaan anak, sementara 63,4% dipengaruhi oleh variabel lain. Ini menunjukkan pentingnya peran keluarga dan kondisi ekonomi dalam membentuk perilaku keagamaan anak. Penelitian juga menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga di Desa Cikaret cenderung baik, namun masih ada masalah komunikasi dan kurangnya perhatian terhadap pendidikan agama anak.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survey dan desain korelasional. Metode kuantitatif digunakan karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Peranan konselor dalam konseling keluarga untuk meningkatkan keharmonisan keluarga” yang diteliti oleh Julia Eva Putri dkk (2022). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konseling keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan keharmonisan keluarga. Konselor berperan sebagai pemimpin atau pengikut dalam proses konseling,

dengan fungsi-fungsi seperti remedial, preventif, dan edukatif. Konselor membantu anggota keluarga dalam memahami dan menyelesaikan konflik, serta mendukung pertumbuhan individu dan keluarga. Selain itu, konselor juga berperan dalam advokasi, kepemimpinan, fasilitasi, pendidikan, dan komunikasi. Konseling keluarga membantu menjaga keharmonisan keluarga dengan memperhatikan, meningkatkan pengetahuan, mengenali anggota keluarga, menerima, dan meningkatkan usaha.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang peran konseling keluarga dalam meningkatkan keharmonisan keluarga melalui analisis deskriptif dan interpretatif dari data yang diperoleh.

2.2 Kajian Konseptual

2.2.1 Konsep Program Sekolah Keluarga PUSPAGA

Program sekolah keluarga salah satu program yang diadakan oleh lembaga PUSPAGA yang mana sekolah keluarga ini salah satu dari Pendidikan non-formal. Yang mana ini dilaksanakan tidak ditempat yang sudah di khususkan seperti Pendidikan formal melainkan fleksibel yang mana bisa dilaksanakan dimana saja. Pendidikan non-formal merupakan salah satu jalur Pendidikan alternatif yang dapat dipilih oleh sebagian masyarakat, selain jalur pendidikan jalur formal. Jalur ini memberikan hak Pendidikan dalam berbagai bentuk pada seluruh kalangan, termasuk masyarakat yang berada di luar jangkauan pendidikan formal. Terkadang karena satu aatau berbagai hal terdapat beberapa lapisan masyarakat yang tidak dapat mengikuti Pendidikan formal, dan sebagai solusinya, Pendidikan non-formal

menjadi pengisi kekosongan. Pendidikan non-formal yang dilakukan oleh masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang aakupannya lua dan memerlukan landasan hukum. Aontohnya: balai latihan dan penyuluhan, kepramukaan, padepokan pencak silat dan sanggar kesenian (Dr. Abdul Kahar, 2023: 32-35).

Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) adalah bentuk layanan pencegahan di bawah koordinator Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (PPPA) sebagai wujud kepedulian Negara dalam meningkatkan kehidupan keluarga dan ketahanan keluarga melalui program pendidikan atau pengasuhan, keterampilan menjadi orang tua, keterampilan melindungi anak, kemampuan meningkatkan partisipasi anak dalam dalam keluarga maupun pelayanan program konseling bagi anak dan keluarga.

Program Sekolah Keluarga Puspaga adalah salah satu program dari BKKBN yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga melalui pemberian informasi, edukasi, dan konseling tentang pengelolaan kehidupan keluarga secara terpadu (BKKBN, 2020).

Program Sekolah Keluarga Puspaga adalah program inovatif yang diluncurkan oleh Pemerintah Kota Bandung untuk meningkatkan keharmonisan keluarga di wilayahnya. Program ini melibatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung tumbuh kembang anak. Program ini melibatkan pendidikan dan pelatihan orangtua tentang teknik pengasuhan positif, komunikasi efektif, dan manajemen konflik, serta menyediakan layanan konseling keluarga untuk

membantu menyelesaikan masalah dan memperbaiki komunikasi. Selain itu, kegiatan kelompok dan lokakarya diadakan untuk memperkuat hubungan keluarga melalui pertukaran pengalaman dan aktivitas rekreatif.

PUSPAGA ini menjadi salah satu Upaya pemerintah dalam melakukan layanan konseling bagi Masyarakat. Seperti membantu menyelesaikan masalah baik dari orangtua, anak, suami maupun istri. Program Sekolah Keluarga Puspaga dan Bimbingan Konseling Islam memiliki hubungan yang saling menguatkan dalam mewujudkan keluarga yang bahagia dan sejahtera, baik secara duniawi maupun akhirat. Integrasi kedua program ini dapat memberikan manfaat yang optimal bagi individu, keluarga, dan masyarakat luas.

2.2.2 Konsep Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga adalah kondisi keluarga yang penuh ketenangan, kerukunan, saling memahami antar anggota keluarga, saling menghargai, dan memberikan rasa nyaman dan bahagia di dalamnya. (Gunarsa, 2002:78) Keharmonisan keluarga merupakan kondisi di mana anggota keluarga hidup dalam suasana yang penuh dengan ketenangan, kerukunan, saling pengertian, saling menghargai, serta memberikan rasa nyaman dan bahagia satu sama lain.

Kasih sayang antar anggota keluarga, terutama antara suami istri dan orangtua dengan anak, menjadi dasar utama terciptanya keharmonisan. Komunikasi yang baik, terbuka, jujur, dan saling menghargai sangat diperlukan untuk mencapai saling pengertian. Komitmen yang kuat dari setiap anggota keluarga untuk menjaga keutuhan dan menjalankan peran serta tanggung jawabnya juga sangat penting. Selain itu, menghargai perbedaan pendapat, kebutuhan, dan kepribadian setiap

anggota keluarga akan menciptakan suasana harmonis. Meluangkan waktu berkualitas bersama, seperti liburan atau makan malam bersama, mempererat ikatan keluarga. Penyelesaian konflik dengan bijak dan tanpa kekerasan serta menjalankan ibadah bersama bagi keluarga yang beragama juga dapat meningkatkan keharmonisan keluarga.

2.2.3 Konsep Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga merupakan elemen fundamental dalam membangun hubungan yang harmonis dan sejahtera antar anggota keluarga. Melalui komunikasi yang efektif, keluarga dapat saling memahami, mendukung, dan menyelesaikan masalah bersama-sama (Aditiya, R. 2020: 34). Komunikasi keluarga adalah pondasi utama bagi keharmonisan dan kesejahteraan dalam keluarga. Melalui komunikasi yang terbuka dan efektif, anggota keluarga dapat memperkuat ikatan emosional, membangun saling pengertian, dan merajut hubungan yang harmonis di antara kami. Dengan berbagi pemikiran, perasaan, dan kebutuhan secara jujur, dapat saling mendukung satu sama lain dalam setiap langkah perjalanan hidup.

Komunikasi keluarga melibatkan komunikasi verbal dan non-verbal, di mana kata-kata dan ekspresi tubuh saling berinteraksi untuk membentuk pemahaman yang utuh. Setiap keluarga memiliki gaya komunikasi yang unik, baik itu terbuka, tertutup, pasif, atau agresif. Komunikasi interpersonal yang melibatkan percakapan langsung antar anggota keluarga memungkinkan terbentuknya hubungan yang intim dan pribadi, sementara komunikasi kelompok mencakup interaksi dalam rapat keluarga atau kegiatan bersama. Komunikasi juga mempengaruhi distribusi peran dan tanggung jawab, termasuk pembagian tugas,

pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah. Kualitas komunikasi yang tinggi, ditandai dengan pemahaman, dukungan, penghargaan, dan resolusi konflik yang efektif, seringkali berkorelasi dengan keharmonisan dan kepuasan dalam keluarga.

2.3 Kajian Teori

2.3.1 Program sekolah keluarga

2.3.1.1 Pengertian Program sekolah keluarga

Program Sekolah Keluarga PUSPAGA adalah program yang penting untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan ketahanan keluarga. Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) adalah satuan layanan yang dibentuk oleh pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas hidup dan ketahanan keluarga melalui pendidikan, keterampilan pola asuh yang tepat dalam melindungi anak dan meningkatkan partisipasi anak dalam keluarga. PUSPAGA merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mewujudkan keluarga yang harmonis, sejahtera, dan tangguh. (Puspaga, 2016).

Dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, program pendidikan keluarga yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran keluarga dalam pengasuhan anak, perencanaan keluarga, dan pemberdayaan keluarga.

2.3.1.2 Aspek-Aspek Program Sekolah Keluarga

Program Sekolah Keluarga Puspaga memiliki beberapa aspek penting yang saling berkaitan untuk mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan kualitas hidup keluarga dan anak-anak. Berikut ini beberapa aspek penting mengenai program sekolah keluarga (Puspaga, 2016):

- 1) Peningkatan pengetahuan dan keterampilan orangtua
- 2) Pemahaman keluarga tentang hak dan kewajiban anak
- 3) Keharmonisan dan komunikasi dalam keluarga
- 4) Partisipasi anak dalam keluarga
- 5) Ketahanan keluarga

2.3.1.3 Tujuan Program Sekolah Keluarga PUSPAGA

Program Sekolah Keluarga yang diselenggarakan oleh Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) bertujuan untuk memperkuat peran keluarga dalam mendukung tumbuh kembang anak secara holistik dan berkelanjutan. Berikut ini beberapa tujuan dari program sekolah keluarga PUSPAGA (Puspaga, 2016):

- 1) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pola asuh orang tua dalam membina tumbuh kembang anak yang berkualitas.
- 2) Meningkatkan partisipasi anak dalam keluarga dan masyarakat.
- 3) Melindungi anak dari kekerasan, penelantaran, dan diskriminasi.
- 4) Meningkatkan ketahanan keluarga dalam menghadapi berbagai permasalahan.
- 5) Mewujudkan keluarga yang harmonis, sejahtera, dan tangguh.

2.3.1.4 Sasaran Program Sekolah Keluarga PUSPAGA

Program Sekolah Keluarga yang dilaksanakan oleh Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) memiliki beberapa sasaran utama yang dirancang untuk memastikan manfaat program ini dapat dirasakan secara luas dan mendalam oleh berbagai kalangan dalam masyarakat. Berikut adalah sasaran utama dari program ini (Puspaga, 2016):

- 1) Anak-anak
- 2) Pengasuh anak
- 3) Keluarga
- 4) Masyarakat

2.3.1.5 Manfaat program sekolah PUSPAGA

Program Sekolah Keluarga yang dikelola oleh Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) menawarkan berbagai manfaat yang signifikan bagi semua pihak yang terlibat, terutama dalam konteks mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari program ini (Puspaga, 2016):

- 1) Manfaat Program Sekolah keluarga puspaga bagi orang tua adalah:
 - (1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengasuh anak.
 - (2) Mampu memahami kebutuhan dan perkembangan anak.
 - (3) Mampu membangun komunikasi yang efektif dengan anak.
 - (4) Mampu menyelesaikan konflik dalam keluarga.
 - (5) Mampu melindungi anak dari kekerasan, penelantaran, dan diskriminasi.

- 2) Manfaat program sekolah keluarga puspaga bagi anak-anak adalah:
 - (1) Mendapatkan pengasuhan yang berkualitas.
 - (2) Merasa dicintai dan dihargai.
 - (3) Tumbuh kembang yang optimal.
 - (4) Mampu beradaptasi dengan lingkungan.
 - (5) Mampu menghadapi berbagai permasalahan.
- 3) Manfaat program sekolah keluarga puspaga bagi keluarga adalah:
 - (1) Menjadi keluarga yang harmonis dan sejahtera.
 - (2) Mampu menyelesaikan konflik dalam keluarga.
 - (3) Mampu melindungi anak dari kekerasan, penelantaran, dan diskriminasi
 - (4) Mampu menghadapi berbagai permasalahan.
- 4) Manfaat Program Sekolah Keluarga PUSPAGA Bagi Masyarakat Adalah:
 - (1) Menerima manfaat dari keluarga yang harmonis dan sejahtera.
 - (2) Mampu membangun lingkungan yang ramah anak.
 - (3) Mampu mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak.

2.3.1.6 Bentuk Kegiatan Program Sekolah Keluarga PUSPAGA

Program Sekolah Keluarga PUSPAGA berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Setiap kegiatan dirancang tidak hanya untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan baru bagi orang tua dan anak-anak, tetapi juga untuk membangun komunitas yang lebih kuat dan saling mendukung. Berikut adalah beberapa bentuk kegiatan utama yang menjadi bagian dari program ini (Puspaga, 2016):

- 1) Pendidikan dan pelatihan: Menyediakan berbagai pelatihan dan workshop untuk orang tua tentang pola asuh anak, komunikasi keluarga, dan perlindungan anak.
- 2) Konseling: Menyediakan layanan konseling bagi orang tua dan anak-anak yang mengalami permasalahan.
- 3) Advokasi: Melakukan advokasi kebijakan dan program yang terkait dengan keluarga dan anak.
- 4) Pengembangan jaringan: Membangun jaringan dengan berbagai pihak terkait untuk mendukung pelaksanaan Program Sekolah Keluarga PUSPAGA.

2.3.2 Keharmonisan Keluarga

2.3.2.1 Pengertian Keharmonisan Keluarga

Lalu, Keharmonisan keluarga adalah kondisi di mana anggota keluarga saling mendukung, memahami, dan menghargai satu sama lain, menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan kepercayaan (Budiman, H. 2018:32).

Adapun menurut Handrayanti, E dkk. (2019:23) keharmonian keluarga adalah kondisi di mana terdapat keseimbangan dalam hubungan antara anggota keluarga, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima, serta mampu untuk saling mendukung dan memperkaya satu sama lain. Serta, keharmonian keluarga merupakan kondisi di mana terdapat komunikasi yang terbuka, rasa saling menghargai, serta kesepahaman dalam memecahkan konflik dan menyelesaikan masalah-masalah yang timbul (Nu'man, A.M. 2015:75).

Kemudian, keharmonian keluarga menurut Syafruddin, M. (2016:40) adalah kondisi di mana terdapat keselarasan, kedamaian, dan kebahagiaan dalam

interaksi dan hubungan antara anggota keluarga, di mana setiap individu merasa dihargai, dicintai, dan diterima. Menurut Gunarsa dan Gunarsa (1993:204) keluarga disebut harmonis bila seluruh anggota keluarga merasa bahagia, dengan ciri berkurang kekecewaan dan merasa puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan diri individu sebagai anggota keluarga.

Menurut Ryadi (2023:24) keharmonisan keluarga adalah keadaan di mana keluarga memiliki hubungan yang positif, saling mendukung, dan penuh kasih sayang antar anggota keluarga. Selanjutnya, keluarga yang harmonis adalah keluarga yang bisa menerima kekurangan pasangan. Serta keluarga yang mampu memberikan kenyamanan psikologi dan dapat menjadi teman berbagi/cerita (Mas'udah, 2023: 158).

Keharmonisan keluarga adalah kondisi di mana anggota keluarga hidup bersama dengan saling pengertian, dukungan, dan kasih sayang. Ini berarti tidak ada ketegangan yang berkepanjangan, melainkan suasana yang damai dan nyaman di antara semua anggota keluarga. Dalam keharmonisan keluarga, setiap anggota merasa dihargai, didukung, dan memiliki ruang untuk tumbuh dan berkembang secara individu dan bersama-sama.

2.3.2.2 Faktor-Faktor Keharmonisan Keluarga

Menurut (Ryadi, C.R, 2023:30-56) keharmonisan keluarga merupakan fondasi penting bagi kesejahteraan setiap anggotanya. Keluarga yang harmonis tidak hanya memberikan dukungan emosional dan moral, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, terutama

anak-anak. Ada beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap terciptanya keharmonisan dalam keluarga:

1) Komunikasi yang Terbuka dan Efektif

Komunikasi yang terbuka dan efektif merupakan landasan utama dalam membangun dan mempertahankan keharmonisan dalam keluarga. Melalui komunikasi yang baik, setiap anggota keluarga dapat saling memahami, menghargai, dan mendukung satu sama lain, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kasih sayang.

2) Kasih Sayang dan Cinta

Kasih sayang dan cinta merupakan fondasi utama dalam membangun keluarga yang bahagia. Ketika anggota keluarga merasa dicintai dan didukung, mereka akan merasa aman, nyaman, dan bahagia dalam keluarga.

3) Saling Pengertian dan Empati

Saling pengertian dan empati adalah dua elemen penting yang berperan dalam menciptakan dan mempertahankan keharmonisan dalam keluarga. Kedua elemen ini membantu membangun hubungan yang kuat dan penuh kasih sayang antara anggota keluarga, menciptakan lingkungan yang mendukung dan penuh kepercayaan.

4) Komitmen dan Rasa Tanggung Jawab

Komitmen dan rasa tanggung jawab adalah dua pilar penting yang mendukung keharmonisan dan stabilitas dalam keluarga. Keduanya memainkan peran vital dalam memastikan bahwa setiap anggota keluarga berkontribusi terhadap kesejahteraan bersama dan menjalankan peran serta tugasnya dengan

baik. Serta akan lebih mudah untuk menghadapi tantangan dan mencapai tujuan bersama.

5) Kepercayaan dan Rasa Aman

Kepercayaan dan rasa aman adalah dua elemen penting yang membentuk dasar keluarga yang harmonis dan stabil. Ketika anggota keluarga merasa percaya satu sama lain dan merasa aman dalam lingkungan keluarga mereka, hubungan antar anggota keluarga menjadi lebih kuat dan mendalam.

6) Nilai dan Moral yang Sama

Nilai dan moral yang sama dalam keluarga memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku anggota keluarga. Ketika semua anggota keluarga berbagi nilai-nilai yang sama, hal itu menciptakan lingkungan yang kohesif dan mendukung pertumbuhan yang positif.

7) Konflik yang Terkelola dengan Baik

Konflik adalah bagian alami dari kehidupan keluarga, tetapi bagaimana konflik tersebut ditangani dapat membuat perbedaan besar dalam keharmonisan dan kekuatan hubungan keluarga. Ketika konflik ditangani dengan baik, itu bisa menjadi kesempatan untuk pertumbuhan, pembelajaran, dan meningkatkan ikatan antar anggota keluarga.

8) Iman dan Ketaqwaan

Iman dan ketaqwaan merupakan pilar-pilar spiritual yang memberi arah dan makna dalam kehidupan keluarga. Mereka menciptakan fondasi yang kokoh untuk membangun hubungan yang mendalam dengan Tuhan serta antar sesama.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga ada tiga, Menurut Gunarsa (1993:33) sebagai berikut:

1) Suasana Rumah

Suasana rumah adalah keserasian antar pribadi (antara orang tua dengan anak). Suasana rumah menyenangkan bagi anak apabila anak melihat ayah dan ibu pengertian, bekerjasama serta mengasihi satu sama lain. Anak merasakan orang tua mengerti diri anak, merasakan saudara-saudara menghargai dan memahami diri anak, serta merasakan kasih sayang yang diberikan saudara-saudara anak.

2) Kehadiran Anak dari Hasil Perkawinan

Kehadiran seorang anak akan lebih memperkokoh dan memperkuat ikatan dalam suatu keluarga, karena anak sering disebut sebagai tali yang menyambung kasih sayang antara kedua orang tua.

3) Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi diperkirakan berpengaruh terhadap keharmonisan suatu keluarga. Tingkat sosial ekonomi yang rendah seringkali menyebabkan terjadi suatu permasalahan dalam keluarga dikarenakan banyak permasalahan yang dihadapi dan kondisi keuangan keluarga yang kurang memadai.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga menurut pandangan Islam menurut (Syam, Nur: 2014: 53):

1) Berlandaskan ketauhidan

Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibangun di atas fondasi ketauhidan yaitu dibangun semata-mata atas dasar keyakinan kepada Allah SWT dan bukan berhala.

2) Bersih dari syirik

Syarat utama ketauhidan yaitu bebasnya dari syirik atau mempersekutukan Allah SWT. Demikianlah suatu keluarga yang sakinah harus bebas dari suasana syirik yang hanya akan menyesatkan kehidupan keluarga.

3) Keluarga yang penuh dengan kegiatan ibadah

Ibadah merupakan kewajiban manusia sebagai hasil ciptaan Tuhan. Oleh karena itu kegiatan ibadah baik dalam bentuk hablum minallah maupun hablum minannas merupakan ciri utama keluarga Sakinah segala aspek perilaku kehidupannya merupakan ibadah. Kunci utama keharmonisan sebenarnya terletak pada kesepahaman hidup suami dan istri.

2.3.2.3 Aspek-aspek keharmonisan keluarga

Terdapat beberapa aspek dalam keharmonisan suatu keluarga. (Defrain 1999: 9) mengemukakan aspek-aspek keharmonisan keluarga sebagai berikut:

- 1) *Commitment* (Komitmen) Keluarga yang harmonis memiliki komitmen saling menjaga dan meluangkan waktu untuk keluarga demi kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga. Masingmasing anggota keluarga meluangkan waktu dan energi untuk kegiatan keluarga dan tidak membiarkan pekerjaan atau kegiatan lain mengambil waktu keluarga.

- 2) *Appreciation and Affection* (Apresiasi dan Afeksi) Keluarga yang harmonis mempunyai kepedulian antar anggota keluarga, saling menghargai sikap dan pendapat anggota keluarga, memahami pribadi masing-masing anggota keluarga dan mengungkapkan rasa cinta secara terbuka.
- 3) *Positive Communication* (Komunikasi yang Positif) Keluarga yang harmonis sering mengidentifikasi masalah dan mencari jalan keluar dari masalah dengan cara mengkomunikasikan secara bersama-sama. Keluarga yang harmonis juga sering menghabiskan waktu untuk berkomunikasi dan saling mendengarkan satu sama lain, walaupun persoalan yang di bicarakan tidak terlalu penting.
- 4) *Time Together* (Mempunyai Waktu Bersama) Keluarga yang harmonis selalu memiliki waktu untuk bersama, seperti: berkumpul bersama, makan bersama, mengontrol anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak.
- 5) *Spiritual Well-Being* (Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual dan Agama) Keluarga yang harmonis memegang nilai-nilai spiritual dan keagamaan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dikarenakan di dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika bagi kehidupan.
- 6) *Ability to Cope with Stress and Crisis* (Kemampuan untuk Mengatasi Stres dan Krisis) Keluarga yang harmonis memiliki kemampuan untuk mengelola stres sehari-hari dengan baik dan krisis hidup dengan cara yang kreatif dan efektif. Keluarga yang harmonis tahu bagaimana mencegah masalah sebelum terjadi, dan bekerja sama menyelesaikan masalah dengan cara mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

2.3.2.4 Upaya menumbuhkan keharmonisan keluarga

Ada beberapa Upaya dalam menumbuhkan keharmonisan keluarga menurut (Ryadi, C. R. 2023: 57-65) sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan rasa saling percaya dan keterbukaan antar anggota keluarga. Keterbukaan dan kejujuran sangat penting untuk membangun kepercayaan dan menghindari kesalahpahaman dalam keluarga.
- 2) Menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua anggota keluarga. Suasana yang kondusif dan menyenangkan dapat membantu menjaga keharmonisan keluarga.
- 3) Melakukan kegiatan bersama secara rutin untuk mempererat hubungan keluarga. Contohnya seperti makan bersama, berolahraga, liburan, atau hanya sekedar berkumpul dan berbincang santai bersama.
- 4) Membangun komunikasi yang efektif dan positif dalam keluarga. Komunikasi yang baik dapat mencegah terjadinya konflik dan membantu menyelesaikan permasalahan dengan lebih mudah.
- 5) Saling menghargai dan menghormati perbedaan di antara anggota keluarga. Setiap individu memiliki karakter, minat, dan pendapat yang berbeda, sehingga perlu saling menghargai perbedaan tersebut.
- 6) Menerapkan disiplin dan aturan yang jelas dalam keluarga, namun tidak terlalu kaku dan memberikan ruang untuk fleksibilitas.

- 7) Mengelola konflik dan permasalahan dengan cara yang bijak, seperti dengan berkomunikasi secara baik-baik dan mengedepankan musyawarah.
- 8) Memberikan dukungan, motivasi, dan perhatian kepada masing-masing anggota keluarga agar mereka merasa dihargai dan disayangi.
- 9) Mempertahankan Kepercayaan Spiritual. Kepercayaan spiritual dapat memberikan kekuatan dan ketenangan dalam hidup keluarga. Melakukan ibadah bersama, membaca kitab suci, dan berdoa bersama dapat membantu keluarga untuk tetap fokus pada nilai-nilai luhur dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan.
- 10) Mencari Bantuan Profesional. Keharmonisan keluarga membutuhkan usaha dan komitmen dari semua anggota keluarga. Dengan menerapkan beberapa upaya yang telah disebutkan di atas, keluarga dapat membangun hubungan yang kuat, bahagia, dan penuh kasih sayang.

2.3.3 Komunikasi keluarga

2.3.3.1 Pengertian komunikasi keluarga

Keluarga yang merupakan terdiri dari sekelompok orang yang bertempat tinggal dalam satu rumah dan dihubungkan oleh ikatan perkawinan, darah, atau adopsi, keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat (Syukur, 2023:45). Komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian. Dilihat dari pengertian di atas bahwa kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, dan tindakan, mengandung maksud mengajarkan, mempengaruhi dan memberikan pengertian. Sedangkan tujuan pokok

dari komunikasi ini adalah memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif (Aziz, 2015:235).

Komunikasi keluarga merujuk pada proses interaksi yang terjadi di antara anggota keluarga dalam menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun non-verbal, dengan tujuan untuk saling memahami, berbagi informasi, dan membangun hubungan yang harmonis (Novitasari, 2022:125). Adapun, komunikasi keluarga adalah proses penyampaian pesan yang terjadi di dalam lingkungan keluarga, melibatkan anggota keluarga dalam upaya menciptakan kebersamaan, membangun kedekatan emosional, dan menyelesaikan masalah-masalah yang timbul di dalam keluarga (Hidayah,2021:54).

Komunikasi keluarga adalah cara kita berbicara, mendengarkan, dan berinteraksi dengan anggota keluarga kita untuk saling memahami, mendukung, dan membangun hubungan yang positif di dalam keluarga. Ini bisa melibatkan berbagi cerita, merencanakan kegiatan bersama, menyelesaikan konflik, atau bahkan hanya menghabiskan waktu bersama-sama. Komunikasi keluarga adalah inti dari bagaimana kita saling terhubung dan mempererat ikatan di antara kita dalam keluarga.

2.3.3.2 Tujuan komunikasi dalam keluarga

Komunikasi dalam keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis antara anggota keluarga. Melalui komunikasi yang efektif, keluarga dapat saling memahami, mendukung, dan

bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama (Novitasari, 2022: 10-12). Berikut adalah beberapa tujuan utama dari komunikasi dalam keluarga:

1) Membangun Keintiman dan Kasih Sayang:

Komunikasi yang terbuka dan hangat dapat memperkuat rasa cinta dan kasih sayang antar anggota keluarga. Ataupun saling berbagi cerita, perasaan, dan pengalaman dapat meningkatkan rasa saling pengertian dan kedekatan.

2) Menyelesaikan Konflik dan Masalah:

Komunikasi yang efektif dapat membantu menyelesaikan konflik dan masalah keluarga dengan cara yang konstruktif. Serta anggota keluarga dapat saling mendengarkan, memahami sudut pandang satu sama lain, dan mencari solusi bersama.

3) Membuat Keputusan Bersama:

Komunikasi yang baik memungkinkan anggota keluarga untuk bertukar pikiran dan membuat keputusan bersama. Semua anggota keluarga dapat terlibat dalam proses pengambilan keputusan, sehingga merasa dihargai dan dihormati.

4) Mendidik dan Membimbing Anak:

Orang tua dapat menggunakan komunikasi untuk mendidik dan membimbing anak-anak mereka tentang nilai-nilai moral, sosial, dan agama. Komunikasi yang efektif dapat membantu anak-anak belajar bagaimana mengekspresikan diri dengan baik, menyelesaikan masalah, dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

5) Memperkuat Solidaritas dan Dukungan:

Komunikasi yang baik dapat memperkuat solidaritas dan dukungan antar anggota keluarga. Anggota keluarga juga dapat saling menghibur, menyemangati, dan membantu dalam menghadapi berbagai kesulitan.

6) Mempertahankan Kesehatan Mental dan Emosional:

Komunikasi yang terbuka dan jujur dapat membantu anggota keluarga untuk mengatasi stres, kecemasan, dan depresi. Saling berbagi perasaan dan emosi dapat membantu anggota keluarga merasa didukung dan dipahami.

2.3.3.3 Aspek komunikasi keluarga menurut (Mulyatiningsih, 2022: 67-130)

Komunikasi keluarga adalah proses interaksi yang melibatkan pertukaran pesan antara anggota keluarga untuk membangun hubungan yang harmonis dan mendukung perkembangan masing-masing individu di dalam keluarga. Mulyatiningsih menekankan beberapa aspek penting dalam komunikasi keluarga yang efektif:

1) Komunikasi Empatik

Komunikasi empatik adalah kemampuan untuk memahami perspektif, perasaan, dan kebutuhan orang lain dalam keluarga. Dengan berempati, setiap anggota keluarga dapat saling memahami dan menghargai satu sama lain.

2) Komunikasi Asertif

Komunikasi asertif adalah kemampuan untuk mengekspresikan diri secara jujur, terbuka, dan penuh respek terhadap orang lain. Dalam keluarga,

komunikasi asertif sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dan konflik yang berkepanjangan.

3) Mendengarkan Secara Aktif

Mendengarkan secara aktif berarti memberikan perhatian penuh ketika anggota keluarga lain sedang berbicara. Ini melibatkan kontak mata, bahasa tubuh yang responsif, dan umpan balik yang tepat untuk menunjukkan bahwa kita memahami apa yang dikatakan.

4) Mengelola Konflik dengan Baik

Konflik dalam keluarga tidak dapat dihindari sepenuhnya. Oleh karena itu, penting untuk mengelola konflik dengan baik melalui komunikasi yang konstruktif, menghindari serangan personal, dan mencari solusi yang saling menguntungkan.

5) Menjaga Privasi

Setiap anggota keluarga memiliki privasi dan batasan tertentu dalam berkomunikasi. Menghormati privasi dan tidak memaksa anggota keluarga lain untuk membuka diri secara berlebihan adalah penting untuk menjaga hubungan yang sehat.

2.3.3.4 Pola dalam komunikasi dalam keluarga

Pola komunikasi keluarga menekankan pentingnya interaksi yang sehat dan konstruktif di antara anggota keluarga. Pola ini mencakup berbagai aspek komunikasi yang dapat memperkuat ikatan keluarga, meningkatkan pemahaman antar anggota, dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Adapun pola

komunikasi dengan orang tua dalam keluarga, dipecah menjadi tiga (dalam Pratama, 2022:407), yaitu:

1) Pola komunikasi Otoriter

Bisa dikenali dengan anak yang dikorbankan otonominya dalam penyangkalan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak. Pola ini juga memiliki tata tertib ketat yang ditetapkan orang tua. Pada pola ini, tingkat dari kontrolnya tinggi dan diiringi dengan penerimaan yang rendah, sering memberi hukuman, memerintah, menuntut tanpa kompromi dari anak, kaku, rentan secara emosional dan menolak. Secara umum, anak-anak menjadi cepat tersinggung, takut, tertekan dan merasa tidak senang, cepat dipengaruhi, stres, tidak mempunyai tujuan yang jelas untuk masa depan dan tidak ramah.

2) Pola komunikasi Demokrati,

Dapat dikenali dengan adanya keterbukaan di antara anak dan orang tua yang mana menandakan adanya kepercayaan yang tinggi. Orang tua dan anak menciptakan kesepakatan bersama mengenai peraturan yang ada. Dengan pola ini menciptakan orang tua yang melakukan percobaan penilaian kemampuan dari anaknya secara langsung.

3) Pola komunikasi Permisif

Yang dicirikan oleh kebebasan bertindak anak yang tidak terbatas dan perilaku ramah anak. Pola ini juga dikenai sebagai serba permisif yang mana orang tua mengikuti dan memenuhi apa yang diinginkan anak, mengalah, dan terlalu protektif.

2.3.3.5 Strategi meningkatkan komunikasi dalam keluarga

Komunikasi yang efektif merupakan kunci utama dalam membangun hubungan yang harmonis dan solid di dalam keluarga. ada beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan komunikasi di antara anggota keluarga. (Novitasari, 2022: 23-34) sebagai berikut:

- 1) Ciptakan Suasana yang Mendukung Komunikasi:
 - (1) Luangkan waktu bersama: Sisihkan waktu khusus untuk bercengkrama dengan keluarga, tanpa gangguan dari gadget atau aktivitas lain.
 - (2) Buatlah suasana yang nyaman dan aman: Pastikan semua anggota keluarga merasa nyaman dan aman untuk berbicara secara terbuka dan jujur.
 - (3) Tunjukkan rasa hormat dan penghargaan: Dengarkan dengan penuh perhatian, hindari menyela, dan hargai pendapat setiap anggota keluarga.
- 2) Kembangkan Kemampuan Komunikasi:
 - (1) Belajarlah berkomunikasi secara efektif: Pelajari teknik komunikasi yang baik, seperti mendengarkan aktif, menyampaikan pesan dengan jelas, dan menggunakan bahasa tubuh yang positif.
 - (2) Berlatihlah berkomunikasi satu sama lain: Luangkan waktu untuk berdiskusi dan berbagi cerita dengan anggota keluarga.
 - (3) Meningkatkan empati: Cobalah untuk memahami perasaan dan sudut pandang orang lain.
- 3) Menetapkan Aturan dan Batasan yang Jelas:
 - (1) Buatlah aturan komunikasi keluarga: Sepakati aturan tentang bagaimana dan kapan berkomunikasi dalam keluarga.

- (2) Tetapkan batasan yang sehat: Hindari topik yang sensitif atau kontroversial saat berkomunikasi dengan anak-anak.
 - (3) Hormati privasi: Berikan ruang privasi kepada setiap anggota keluarga.
- 4) Mengatasi Konflik dengan Cara yang Konstruktif:
- (1) Hadapi konflik dengan tenang: Hindari bereaksi secara emosional saat terjadi konflik.
 - (2) Dengarkan dengan seksama: Dengarkan dengan penuh perhatian apa yang disampaikan oleh anggota keluarga lain.
 - (3) Cari solusi bersama: Bekerjasamalah untuk mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak.
- 5) Memanfaatkan Teknologi dengan Bijak:
- (1) Gunakan teknologi untuk memperkuat komunikasi: Manfaatkan teknologi untuk berkomunikasi dengan keluarga yang tinggal jauh, atau untuk berbagi informasi dan momen penting.
 - (2) Batasi waktu penggunaan gadget: Hindari penggunaan gadget yang berlebihan saat bersama keluarga.
 - (3) Gunakan teknologi untuk membangun hubungan yang positif: Gunakan media sosial untuk berbagi cerita dan momen positif dengan keluarga.

2.3.4 Konsep Sekolah Keluarga Sebagai Bentuk Dakwah Bil Hal

2.3.4.1 Pengertian Dakwah Bil Hal

Dakwah bil hal sebagai metode dakwah yang dilakukan dengan menunjukkan contoh perilaku yang baik dan terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah bil hal merupakan dakwah yang dilakukan dengan perbuatan, bukan hanya

dengan kata-kata. Ustadz Fauzan juga menjelaskan bahwa dakwah bil hal merupakan metode dakwah yang sangat efektif karena dapat langsung menyentuh hati dan pikiran orang lain. Ketika seseorang melihat contoh perilaku yang baik, mereka akan lebih mudah untuk tergerak dan termotivasi untuk mengikuti teladan tersebut (Fauzan, 2018: 34-40).

Dakwah bil hal merupakan upaya merealisasikan pesan-pesan ajaran Islam dalam bentuk realisasi amal, tingkah laku, dan pembangunan bermasyarakat. Dengan kata lain, dakwah bil hal adalah aktivitas dakwah yang dilakukan dalam bentuk percontohan atau keteladanan dari seorang da'i, baik dalam sikap, perilaku maupun ketaqwaan kepada Allah SWT (Moh. Ali, 2023: 146).

Dakwah bil hal merupakan aktivitas dakwah yang dilakukan melalui keteladanan, baik dalam bentuk tingkah laku maupun muamalah yang dilakukan seorang da'i. Bambang juga menjelaskan bahwa dakwah bil hal adalah metode dakwah dengan menggunakan perbuatan nyata sebagai upaya merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Seorang da'i menjadi teladan dan contoh nyata dalam mengamalkan nilai-nilai Islam (Ma'rif, 2017: 58).

2.3.4.2 Tujuan Dakwah Bil Hal

Dakwah bil hal memiliki tujuan yang sangat penting dan mendasar dalam membangun masyarakat Islami yang harmonis dan berakhlak mulia. Tujuan dakwah menurut (Moh. Ali, 2023: 147-148) sebagai berikut:

- 1) Memperlihatkan kemuliaan dan keluhuran ajaran Islam
- 2) Membuktikan kebenaran nilai-nilai Islam
- 3) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui perbuatan nyata

- 4) Membangun keteladanan dan kearifan dalam bermasyarakat
- 5) Mewujudkan rahmat bagi semesta alam (rahmatan lil 'aalamiin)"

Menurut (Hidayati, 2018: 95) dijelaskan dari tujuan utama dakwah bil hal dalam program sekolah keluarga adalah mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah dengan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan orang tua dan bimbingan dari pihak sekolah. Jadi, dengan adanya sekolah keluarga ini bisa menjadi Langkah awal untuk memberikan informasi maupun ilmu kepada Masyarakat dengan tujuan yang baik yaitu untuk mewujudkan keluarga yang harmonis. Karena melalui dakwah bil hal ini juga para da'I maupun konselor dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam program tersebut secara langsung kepada mad'u maupun keluarga yang mengikuti program tersebut.

2.3.4.3 Implementasi Dakwah Bil Hal dalam Sekolah Keluarga

Dalam konsep Sekolah Keluarga, orang tua serta konselor berusaha untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak melalui tindakan nyata (Dahlan, D.A, 2019: 75) seperti:

- 1) Memberikan teladan dalam beribadah, seperti shalat, membaca Al-Quran, dan berdoa.
- 2) Mengajarkan akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari, seperti kejujuran, kesabaran, dan saling menghormati.
- 3) Mempraktikkan gaya hidup Islami, seperti cara berpakaian, bertutur kata, dan bersosialisasi.

- 4) Mengajarkan nilai-nilai kepedulian sosial, seperti menolong sesama, berderma, dan menjaga lingkungan.

2.3.4.4 Manfaat Dakwah Bil Hal untuk Sekolah Keluarga

Dakwah bil hal memiliki berbagai manfaat yang signifikan bagi individu, komunitas, dan masyarakat luas. Manfaat dakwah bil hal untuk sekolah keluarga menurut (Moh. Ali, 2023: 160-161) sebagai berikut:

- 1) Membentuk Kepribadian Muslim yang Utuh "Salah satu manfaat besar dakwah bil hal dalam program sekolah keluarga adalah terbentuknya generasi rabbani, yaitu generasi yang mengabdikan pada Allah dengan ilmu dan akhlak yang baik."
- 2) Meningkatkan Kualitas Keluarga Islami "Dengan dakwah bil hal yang dilakukan bersama antara puspaga dan keluarga, akan tercipta kehidupan keluarga yang berkualitas secara lahir dan batin sesuai tuntunan Islam."
- 3) Membangun Sinergi Pendidikan Anak "Manfaat lain adalah terjalinnya sinergi yang baik antar keluarga dalam mendidik dan membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai Islam."
- 4) Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Islami "Dakwah bil hal akan membantu mewujudkan lingkungan pendidikan yang islami, baik di sekolah maupun keluarga, sehingga anak terbiasa dengan suasana yang religius."

2.3.4.5 Upaya peningkatan dakwah bil hal dalam lingkup sekolah keluarga

Dalam Upaya peningkatan dakwah bil hal dalam program sekolah keluarga (Fauzan. M, 2018: 124-127) sebagai berikut:

1) Melibatkan Peran Aktif Masyarakat

"Sekolah dan keluarga perlu melibatkan peran aktif masyarakat sekitar dalam mendukung penerapan nilai-nilai Islam melalui dakwah bil hal, seperti mengajak tokoh masyarakat, pengurus masjid, atau organisasi kemasyarakatan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan

2) Mengadakan Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

"Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan kegiatan sosial kemasyarakatan yang melibatkan anak-anak, seperti bakti sosial, santunan anak yatim, pembagian zakat, dan lainnya sebagai bentuk implementasi dakwah bil hal di masyarakat."

3) Memberikan Teladan dalam Interaksi Sosial

"Sekolah dan keluarga harus memberikan teladan dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar, seperti saling menghormati, tolong-menolong, bertutur kata sopan, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam sebagai wujud dakwah bil hal."

4) Memanfaatkan Fasilitas Umum

"Upaya lain yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan fasilitas umum seperti balai desa, lapangan, atau tempat berkumpul masyarakat untuk mengadakan kegiatan keagamaan bersama sebagai bentuk dakwah bil hal di lingkungan masyarakat."

5) Menjalinkan Kerjasama dengan Lembaga Masyarakat

"Sekolah dan keluarga dapat menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti karang taruna, organisasi pemuda, atau

lembaga sosial lainnya dalam melaksanakan program-program dakwah bil hal di lingkungan masyarakat."

2.3.5 Sosiologi Keluarga

2.3.5.1 Pengertian Sosiologi Keluarga

Sosologi keluarga adalah kajian yang membahas tentang berbagai konsep, teori, dan masalah yang berkaitan dengan keluarga dari sudut pandang sosiologis (Dr. Siti Mas'udah, 2023, p. 8). Adapun menurut Awaru, A.O (2021: 10), Sosiologi keluarga merupakan sebuah ilmu kemasyarakatan yang memahami pembentukan yang ada keluarga dan gejala sosial masyarakat yang mempengaruhi kehidupan keluarga. Serta menurut Wulandari, W.D (2023), bahwa sosiologi keluarga adalah cabang ilmu sosiologi yang mempelajari keluarga sebagai sebuah institusi sosial. Institusi ini memiliki peran penting dalam membentuk individu, menjaga stabilitas sosial, dan meneruskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi.

2.3.5.2 Struktur Keluarga

Struktur Keluarga Menurut Dr. Siti Mas'udah (2023: 28-30) sebagai berikut:

1) Dimensi Vertikal

Dimensi vertikal mengacu pada hubungan antar generasi dalam keluarga. Struktur keluarga berdasarkan dimensi vertikal dapat dikategorikan menjadi:

(1) Keluarga Patrilineal: Keluarga yang di mana garis keturunan ditarik dari pihak ayah. Dalam keluarga patrilineal, posisi ayah sebagai kepala keluarga sangatlah kuat.

- (2) Keluarga Matrilineal: Keluarga yang di mana garis keturunan ditarik dari pihak ibu. Dalam keluarga matrilineal, posisi ibu sebagai kepala keluarga sangatlah kuat.
- (3) Keluarga Bilateral: Keluarga yang di mana garis keturunan ditarik dari pihak ayah dan ibu secara setara. Dalam keluarga bilateral, tidak ada pihak yang lebih diutamakan dalam garis keturunan.

2) Dimensi Horizontal

Dimensi horizontal mengacu pada hubungan antar anggota keluarga dalam satu generasi. Struktur keluarga berdasarkan dimensi horizontal dapat dikategorikan menjadi:

- (1) Keluarga Nukleus: Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak.
- (2) Keluarga Besar: Keluarga yang terdiri dari dua atau lebih generasi, seperti kakek-nenek, paman-bibi, sepupu, dan lain sebagainya.
- (3) Keluarga Tunggal: Keluarga yang terdiri dari satu orang dewasa, baik ayah, ibu, atau orang tua tunggal, dan anak-anak.

3) Dimensi Kekuasaan

Dimensi kekuasaan mengacu pada pola pengambilan keputusan dalam keluarga. Struktur keluarga berdasarkan dimensi kekuasaan dapat dikategorikan menjadi:

- (1) Keluarga Patriarkal: Keluarga yang di mana ayah memiliki kekuasaan penuh dalam pengambilan keputusan.
- (2) Keluarga Matriarkal: Keluarga yang di mana ibu memiliki kekuasaan penuh dalam pengambilan keputusan.

(3) Keluarga Egaliter: Keluarga yang di mana ayah dan ibu memiliki hak yang sama dalam pengambilan keputusan.

4) Dimensi Tempat Tinggal

Dimensi tempat tinggal mengacu pada lokasi tempat tinggal anggota keluarga. Struktur keluarga berdasarkan dimensi tempat tinggal dapat dikategorikan menjadi:

(1) Keluarga Patrilokal: Keluarga yang di mana setelah menikah, pasangan suami istri tinggal bersama keluarga pihak ayah.

(2) Keluarga Matrilokal: Keluarga yang di mana setelah menikah, pasangan suami istri tinggal bersama keluarga pihak ibu.

(3) Keluarga Neolokal: Keluarga yang di mana setelah menikah, pasangan suami istri tinggal di tempat tinggal yang terpisah dari keluarga pihak ayah dan ibu.